
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBANTUAN ARTICULATE STORYLINE TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP

Kurnia Syabrinawati¹, Arnellis², Edwin Musdi³, Suherman⁴

Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat

e-mail: ¹kurniasyabrinawati123@gmail.com

Abstract: *Mathematical problem solving skills are one of the essential skills that students must possess in mathematics education. However, these skills remain relatively low among seventh-grade students at SMP Negeri 25 Padang. One approach to addressing this issue is through the implementation of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) cooperative learning model, supported by Articulate Storyline. This study aims to describe the development of students' mathematical problem-solving skills during instruction using the STAD model supported by Articulate Storyline and to compare the mathematical problem-solving skills of students learning with this model to those of students learning through conventional instruction. This study is a quasi-experimental study using a Posttest-Only Control Group Design. The results show that students' mathematical problem-solving skills improved during the learning process, and the skills of students in the experimental class were better than those in the control class.*

Keywords: *Mathematical problem solving skills; STAD; Articulate Storyline.*

Abstrak: Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika. Namun, kemampuan tersebut masih tergolong rendah pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan *Articulate Storyline*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik selama mengikuti pembelajaran menggunakan model STAD berbantuan *Articulate Storyline* serta membandingkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar menggunakan model tersebut dengan peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *Posttest Only Control Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik mengalami perkembangan selama pembelajaran dan kemampuan peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis; STAD; *Articulate Storyline*.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan sistematis. Kemampuan tersebut diperlukan peserta didik untuk memahami berbagai fenomena serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika diajarkan pada setiap jenjang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah (Siswanto & Meiliasari, 2024; Yoga, 2025).

Kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 32 Tahun 2024, peserta didik diharapkan mampu menggunakan konsep dan prosedur matematika untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan untuk memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan strategi yang dipilih, dan memeriksa kembali solusi yang diperoleh (Riyanto & Amidi, 2024; Sudarsono, 2024). Kemampuan ini juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Siswanto & Meiliasari, 2024).

Berbagai hasil studi internasional dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih tergolong rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor matematika peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional (OECD, 2023).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Tanjung, 2025) yang menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menyusun model matematika, memilih strategi penyelesaian, dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis masih menjadi tantangan dalam pembelajaran matematika.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 25 Padang. Berdasarkan hasil tes awal kemampuan pemecahan masalah matematis yang diberikan kepada peserta didik kelas VII, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih tergolong rendah. Rata-rata skor tes awal pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rata-Rata Penilaian Tes Awal Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik

No	Kelas	Rata-rata Nilai (Skala 100)
1.	VII.1	33,28
2.	VII.2	31,25
3.	VII.3	27,5
4.	VII.4	24,06
5.	VII.5	32,81
6.	VII.6	26,56
7.	VII.7	24,84
8.	VII.8	32,18
Total		29,06

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata skor pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis masih rendah. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, menyusun model matematika yang sesuai dengan permasalahan, menerapkan strategi penyelesaian secara tepat, serta memeriksa kembali kebenaran jawaban yang diperoleh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih perlu ditingkatkan.

Hasil observasi dan wawancara dengan pendidik menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif. Selama pembelajaran, peserta didik cenderung mengikuti prosedur penyelesaian yang dicontohkan pendidik dan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada masalah yang berbeda dari contoh yang telah diberikan. Selain itu, kesempatan peserta didik untuk berdiskusi dan mengemukakan ide dalam menyelesaikan masalah masih terbatas. Akibatnya, peserta didik kurang terlatih untuk mengembangkan strategi penyelesaian masalah secara mandiri.

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi

permasalahan tersebut. Model STAD menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok heterogen sehingga peserta didik dapat saling membantu memahami materi dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan (Amin & Sumendap, 2022; Arafah et al., 2024). Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik memiliki kesempatan untuk bertukar ide, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan strategi penyelesaian masalah secara bersama-sama. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa model STAD dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik (Hutasuhut, 2025; Nurmalinda, 2024; Rahmawati et al., 2025).

Selain penerapan model pembelajaran yang sesuai, penggunaan media pembelajaran interaktif juga diperlukan untuk mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *Articulate Storyline*. Media ini mampu mengintegrasikan teks, gambar, audio, video, animasi, dan kuis interaktif dalam satu tampilan pembelajaran (Alhadi & Cholik, 2021). Penggunaan *Articulate Storyline* dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih menarik dan bermakna, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis (Aurelia et al., 2023; Balalembang et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model STAD maupun *Articulate Storyline* dapat meningkatkan hasil belajar matematika, penelitian yang mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Articulate Storyline* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMP masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penerapan model tersebut terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut,

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik selama diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan *Articulate Storyline* serta mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar menggunakan model tersebut lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas VII SMP Negeri 25 Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen atau eksperimen semu. Rancangan penelitian yang dipakai yaitu *posttest-only control group design*. Desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Rancangan Penelitian Posttest-Only Control Group Design

Group	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X	O
Kontrol	–	O

Sumber : (Lestari & Yudhanegara, 2018)

Keterangan:

X : Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Articulate Storyline*

– : Model pembelajaran konvensional

O : Tes akhir atau *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 25 Padang yang terdaftar pada tahun pelajaran 2025/2026. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih secara *random sampling* atau sampel secara acak. Setelah dilakukan pengambilan secara acak terpilih kelas VII.2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.1 sebagai kelas kontrol.

Pengajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Articulate Storyline*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan adalah kuis dan tes akhir berupa soal uraian yang memuat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

Kuis dilakukan setiap pertemuan pada kelas eksperimen untuk melihat kemajuan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik selama belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Articulate Storyline*. Tes akhir diberikan kepada kedua kelas sampel pada pertemuan terakhir untuk membandingkan hasil akhir peserta didik. Analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney*, dikarenakan salah satu data dari sampel tidak berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 25 Padang pada tanggal 12 Mei – 5 Juni 2026. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama 6 kali pertemuan untuk materi pembelajaran dan 1 pertemuan untuk tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis.

Kuis

Selama proses pembelajaran berlangsung, kuis diberikan sebanyak 6 kali, yaitu pada saat akhir setiap pertemuan pembelajaran dengan tujuan untuk melihat perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematis. Rata-rata skor kuis peserta didik pada setiap kuis dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Rata-Rata Skor Kuis Peserta Didik untuk Setiap Indikator

Indik	Skor Maks	Rata-rata Skor Kuis Ke-					
ator		I	II	III	IV	V	VI
1	2	0,96	0,93	1,10	1,41	1,4	1,4
2	2	1,25	1,27	1,28	1,31	1,43	1,5
3	4	1,75	2,2	2,53	2,58	2,63	2,8

4	2	0,64	0,67	0,82	1,10	1,23	1,3
---	---	------	------	------	------	------	-----

Keterangan:

- Indikator 1 : Menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dari permasalahan
- Indikator 2 : Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis
- Indikator 3 : Menerapkan rumus atau model matematika yang telah direncanakan
- Indikator 4 : Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor kuis untuk setiap indikator kemampuan pemecahan masalah mengalami peningkatan. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik mengalami peningkatan.

Tes akhir Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik diperoleh melalui tes akhir berupa soal uraian sebanyak 3 butir soal, dimana setiap soal mewakili 4 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Tes dilaksanakan pada akhir penelitian yaitu pada tanggal 5 Juni di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes diikuti oleh 32 orang peserta didik kelas eksperimen dan 32 orang peserta didik kelas kontrol.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas. Hipotesis dari penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Articulate Storyline* lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Data hasil tes dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Tes Akhir Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas Sampel

Kelas	N	$\bar{x}$	S	x_{max}	x_{min}
Eksperimen	32	53,125	16,97	90	17
Kontrol	32	41,25	19,96	87	17

Keterangan:

N	:	Banyak peserta didik
$\bar{x}$	:	Rata-rata
S	:	Standar Deviasi
x_{max}	:	Nilai tertinggi
x_{min}	:	Nilai terendah

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa rata-rata nilai tes akhir peserta didik dari kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Rata-rata nilai tes akhir peserta didik kelas eksperimen yaitu sebesar 53,125 sedangkan rata-rata nilai tes akhir peserta didik kelas kontrol yaitu sebesar 41,25. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Data hasil tes akhir peserta didik kelas sampel lebih rinci dapat dilihat melalui rata-rata skor yang diperoleh untuk masing-masing indikator kemampuan pemecahan masalah matematis terlihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Rata-Rata Skor Tes Akhir Peserta Didik Pada Setiap Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

No	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Skor Maks	Rata-rata Skor	
			Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dari	6	2,406	1,813

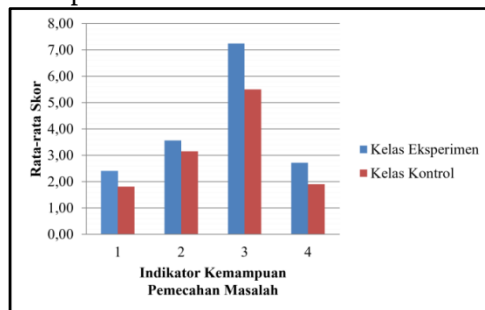
permasalahan				
n				
2	Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis	6	3,563	3,156
3	Menerapkan rumus atau model matematika yang telah direncanakan	12	7,25	5,5
4	Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah	6	2,719	1,906

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata skor pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada indikator menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dari permasalahan, kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor 2,406, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata skor 1,813. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas eksperimen lebih mampu mengidentifikasi dan menuliskan informasi yang relevan dari permasalahan yang diberikan. Pada indikator merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis, rata-rata skor kelas eksperimen sebesar 3,563, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata skor 3,156. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik kelas eksperimen lebih baik dalam mengubah permasalahan ke dalam bentuk model matematika yang sesuai.

Adapun pada indikator menerapkan rumus atau model matematika yang telah direncanakan, rata-rata skor peserta didik kelas eksperimen mencapai 7,25,

sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata skor 5,5. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas eksperimen lebih terampil dalam menggunakan rumus maupun model matematika untuk memperoleh penyelesaian masalah yang tepat. Pada indikator terakhir yaitu menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah, kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor 2,719, sementara kelas kontrol memperoleh rata-rata skor 1,906.

Grafik perbandingan rata-rata skor dari tiga soal pada setiap indikator yang diberikan pada kedua kelas sampel dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Perbandingan Rata-rata Skor Peserta Didik Kelas Sampel untuk Setiap Indikator Pemecahan Masalah Matematis

Uji normalitas dengan *Anderson-Darling* memperoleh bahwa $P - value$ kelas eksperimen adalah 0,051, karena $P - value > \alpha = 0,05$ maka data tes kemampuan pemecahan masalah matematis berdistribusi normal. $P - value$ kelas kontrol adalah 0,007, karena $P - value < \alpha = 0,05$ maka data tes kemampuan pemecahan masalah matematis tidak berdistribusi normal pada kelas kontrol. Setelah dilakukan uji normalitas maka untuk uji hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitne*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $P - value = 0,002$, hal ini menunjukkan bahwa nilai $P - value$ lebih kecil dari taraf nyata yaitu 0,05 maka H_0 ditolak. Demikian, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan

Articulate Storyline lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Articulate Storyline* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan rata-rata skor kuis pada setiap pertemuan serta hasil tes akhir yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Selama proses pembelajaran, peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, saling bertukar ide, dan bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Aktivitas tersebut membantu peserta didik dalam memahami informasi yang diketahui dan ditanyakan, menyusun model matematis, menerapkan strategi penyelesaian, serta menginterpretasikan hasil yang diperoleh.

Selain itu, penggunaan *Articulate Storyline* memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif sehingga membantu peserta didik untuk dapat memahami konsep dan permasalahan matematika dengan lebih mudah. Penyajian materi yang menarik mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menunjukkan perkembangan yang positif selama mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD berbantuan *Articulate Storyline*. Perkembangan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan

rata-rata skor kuis pada setiap pertemuan. Selain itu, hasil tes akhir menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan model STAD berbantuan *Articulate Storyline* lebih baik dibandingkan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Articulate Storyline* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VII SMP Negeri 25 Padang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses penelitian, banyak pihak telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, dan bimbingan. Atas segala bentuk bantuan tersebut, peneliti menyampaikan terima kasih karena artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, D. F., & Cholik, M. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Articulate Storyline Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo*. 11(1), 126–132.
- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). 164 Model Pembelajaran Kontemporer. In *Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45 Bekasi*.
- Arafah, F. N., Sumarno, S., Rahayu, L. P., & Untari, M. F. A. (2024). Analisis Aktivitas Belajar Matematika Siswa pada Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 475–483. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.632>
- Aurelia, M. E., Heleni, S., & Murni, A. (2023). Media Pembelajaran Articulate Storyline 3 untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Suska Journal of Mathematics Education*, 9(1), 15–26. <https://doi.org/10.24014/sjme.v9i1.19301>
- Balalembang, R., Lolotandung, R., & Situru, R. S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di SDN 1 Bonggakaradeng. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 2201–2210. <https://doi.org/10.36412/dilan.v1i1.1581>
- Hutasuhut, S. H. (2025). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Negeri 1 Labuhan Deli. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3310–3316. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.121>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama.
- Nurmalinda. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Tg. Tiram. *Journal of Student Research (JSR)*, 2(2), 08–16. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i2.2699>
- OECD. (2023). *Programme for International Student Assessment (PISA)*. <https://www.oecd.org/en/about/programmes/pisa.html>
- Rahmawati, A., Faturrohman, I., Sahadah, I., Sa'baniah, S. N., Aprilia, H., & Awaliya, S. N. (2025). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII di MTs Ath-Thohiriyah dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

- POLINOMIAL: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 736–746. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jp>
- Riyanto, N. A., & Amidi. (2024). Studi Literatur: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7(1), 261–267. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Siswanto, E., & Meiliasari, M. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *JRPMS (Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah)*, 8(1), 45–59.
- Sudarsono. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Pembelajaran STEM. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(1), 264–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v14i1.1498>
- Tanjung, R. M. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Di Jabodetabek: Pendekatan Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 3(1), 204–216. <https://doi.org/10.59024/jis.v3i1.1099>
- Yoga, M. R. P. (2025). Peran Konsep Matematika dalam Berbagai Aspek Kehidupan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(4), 364–372. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>